

KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA PADA PENAFSIRAN AUDIOVISUAL GUS BAHÀ ATAS Q.S AL-BAQARAH [2]: 143

A'yuna Dzil Ma'unah
Institut Agama Islam Negeri Kudus
dzilmaunah99@gmail.com

Abstract

In the digital era, social media has become a vital space for disseminating religious values, including Al-Qur'an interpretation, making them more accessible to the wider community. Gus Baha, known for his simple yet profound interpretative approach, has effectively integrated this platform. This study analyzes the social construction of YouTube content, focusing on Gus Baha's audiovisual interpretation of Q.S. AlBaqarah [2]: 143 on religious moderation. Using Peter L. Berger and Luckmann's social construction theory, this library research collects primary data from YouTube tafsir videos and secondary data from relevant literature. The findings reveal three main processes in Gus Baha's interpretation: externalization, objectification, and internalization. Externalization reflects his perspective on religious moderation as a response to modern life challenges, particularly in Indonesia's plural society, where this issue remains critical. Objectification appears in the transformation of moderation values into accessible social representations, while internalization occurs as these ideas are embraced and integrated into daily life. This study highlights how Gus Baha's interpretation underscores tolerance, justice, and balance, offering practical solutions for fostering social harmony in contemporary contexts.

Keywords: Social construction; Audiovisual interpretation; Religious moderation; Gus Baha

Abstrak

Dalam era digital, media sosial telah menjadi ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai keagamaan, termasuk tafsir Al-Qur'an, yang kini lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Salah satu tokoh yang mengintegrasikan platform ini adalah Gus Baha, yang dikenal dengan pendekatan tafsirnya yang sederhana namun mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial atas konten media sosial YouTube, dengan fokus pada penafsiran audiovisual Gus Baha terhadap Q.S. AlBaqarah [2]: 143 tentang moderasi beragama. Pendekatan yang digunakan adalah teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckmann. Metode penelitian yang diterapkan adalah library research dengan mengumpulkan data primer berupa video kajian tafsir yang dipublikasikan di YouTube, serta datasekunder yang bersumber dari beberapa literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial penafsiran Gus Baha terkait moderasi beragama mencakup tiga proses utama: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi terlihat dari cara pandang Gus Baha yang merefleksikan moderasi beragama sebagai respons terhadap tantangan kehidupan modern, terutama di Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat plural sehingga moderasi beragama menjadi isu krusial yang terus diperbincangkan. Objektivikasi tampak melalui transformasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi representasi sosial yang dapat diakses oleh audiens secara luas. Internalisasi terjadi ketika gagasan tersebut diterima dan diintegrasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Konstruksi sosial; Moderasi beragama; Tafsir Audiovisual; Gus Baha

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an terus mengalami perkembangan, baik secara metodologis maupun dalam pemanfaatan media. Perubahan ini mencerminkan adaptasi tafsir terhadap media yang paling relevan dan efektif di setiap era. Secara historis, perkembangan ini memungkinkan penafsiran Al-Qur'an untuk selalu mengikuti tuntutan zaman, menjadikannya lebih mudah diakses dan relevan dengan dinamika masyarakat. Saat ini, YouTube menjadi salah satu media yang sangat diminati, karena menawarkan ruang baru bagi umat Muslim untuk mengeksplorasi dan menyebarluaskan penafsiran Al-Qur'an secara daring. Platform ini tidak hanya menantang otoritas tradisional dalam penafsiran, tetapi juga menghadirkan pendekatan yang lebih interaktif, terbuka, dan profan, sesuai dengan karakteristik media sosial.¹ Hampir seluruh kalangan baik anak-anak hingga orang tua menjadikan youtube sebagai media yang sangat diminati sehingga jumlah *usernya* sangat banyak dan membuat *user* bersifat heterogen. Hampir 88 persen dari *user smartphone* menjadikan youtube sebagai media sosial utama mereka.² Dengan kemajuan teknologi pada media sosial tersebut akan memudahkan pengaksesan pembelajaran dalam segala bidang terutama Al-Qur'an. Meskipun demikian, penggunaan media digital untuk penafsiran Al-Qur'an juga membuka peluang tersebarnya interpretasi yang bermuatan politis, keliru, atau menyesatkan, terutama bagi pengguna yang kurang kritis dalam menyaring informasi. Kondisi ini menuntut adanya upaya serius untuk menjaga keautentikan ajaran Al-Qur'an agar tetap relevan dan sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Penelitian mendalam mengenai tafsir Al-Qur'an di era digital menjadi semakin penting, baik untuk memastikan keaslian maknanya maupun untuk memahami kontribusi mufassir kontemporer seperti KH. Bahauddin Nursalim, yang dikenal luas sebagai Gus Baha'.

Gus Baha' merupakan tokoh intelektual Muslim Indonesia sekaligus *mufassir* yang memiliki pemahaman mendalam serta menguasai detail-detail Al-Qur'an secara komprehensif. Bahkan Quraish Shihab secara terbuka mengakui kedalaman ilmu Gus Baha'. Ia pernah menyatakan bahwa menemukan seseorang dengan penguasaan mendalam terhadap Al-Qur'an, termasuk fiqh yang tersirat dalam ayat-ayatnya, seperti Gus Baha', adalah hal yang sangat langka. Kedalaman ilmu Gus Baha', khususnya dalam bidang tafsir, tidak terlepas dari pengaruh bacaannya terhadap kitab-kitab klasik, baik kitab tafsir maupun karya-karya relevan lainnya. Oleh karena itu, dinamika dalam penafsiran yang dihasilkan Gus Baha' merupakan konsekuensi alamiah dari beragam referensi yang menjadi landasan keilmuan beliau. Dakwah-dakwah Gus Baha diunggah di media sosial, terutama youtube. Video-video dari beliaupun banyak diminati oleh pengguna internet. Namun, sebenarnya video tersebut diunggah oleh para *muhibbin*nya, sedangkan Gus Baha sendiri mengaku bahwa beliau tidak memiliki akun sosial media. Kemasyhuran beliau di dunia tafsir bukan karena sebuah kontroversi, melainkan karena kedalaman ilmu

¹ Fadhli Lukman. (2016). "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Al Qur'an dan Tafsir*, Vol.2, No. 2, hal. 117–39, doi: <https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59N>

² Aria W Yudhistira. (2019). *Youtube: Medsos No. 1*, diakses pada tanggal 23 Desember 2024 dari: <https://katadata.co.id/infografik/5e9a55212afab/youtube-medsos-no-1-di-indonesia>

yang beliau miliki. Dalam penafsiran lisannya, Gus Baha memakai metode *bi ar-ra'y* (berbasis pemikiran) sebagai pendekatan metodologis. Beliau menerapkan metode penafsiran *maudhu'i ijimali* dengan corak yang menonjolkan aspek fiqh (hukum). Dari sisi ideologi, penafsirannya berakar pada teologi Sunni Asy'arī dengan pemahaman fikih yang bermazhab Syafi'i. Selain itu, Gus Baha' juga menggunakan corak *adab wal ijtimā'i*, yakni pendekatan yang berfokus pada eksplorasi nilai-nilai humanis dan sosial, relevan dengan konteks kehidupan masyarakat masa kini. Penafsiran Gus Baha tersebut, terlihat salah satunya dalam penafsirannya terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 143 tentang moderasi beragama. Penafsiran Gus Baha pada Q.S Al-Baqarah: 143 sangat relevan dengan kajian keislaman di Indonesia, apalagi mengingat bahwa Gus Baha sendiri merupakan mufassir yang berasal dari Indonesia.

Kajian keislaman di Indonesia dikenal memiliki keragaman yang luar biasa, baik dalam hal pemikiran maupun tata cara pelaksanaan ibadah. Dalam konteks ini, konsep Islam moderat semakin digaungkan sebagai upaya untuk menyatukan pemahaman agama di tengah masyarakat yang majemuk. Hal ini penting dilakukan mengingat perbedaan pemahaman yang tidak terkelola dengan baik berpotensi memicu konflik dan perpecahan, yang pada akhirnya dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), seperti halnya peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad 21-an, di antaranya; peristiwa aksi penyerangan Klenteng yang terjadi di Kediri; peristiwa biksu yang dilarang beribadah yang terjadi di Tangerang; peristiwa Gereja di Samarinda yang dilempar bom Molotov; dan lain sebagainya. Menanggapi hal tersebut dengan melakukan analisis kajian tafsir lisan Gus Baha pada Q.S Al-Baqarah [2]: 143 melalui beberapa akun channel YouTube, Gus Baha' menjelaskan bahwa Islam bukanlah agama yang mendukung sikap keras atau tindakan ekstrem, seperti mengkafirkan atau membid'ahkan orang lain. Sebaliknya, Islam mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan hikmah dalam menyikapi perbedaan. Dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 143 dijelaskan bahwa umat Islam harus bersikap *wasat* atau moderat. Ayat tersebut menjadi dasar teologis bagi pemahaman Islam sebagai agama yang menjunjung keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta toleransi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya relevan secara teologis melainkan kontekstual dalam kehidupan sosial multikultural. Sehingga, dapat dikatakan bahwa media menjadi salah satu sarana untuk mengonstruksi realitas sosial, termasuk moderasi beragama. Dalam melihat konstruksi realitas tersebut dapat digunakan beberapa teori sosiologi, salah satunya yang relevan adalah teori konstruksi sosial.

Jika dilihat dari teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Luckman, penafsiran audiovisual Gus Baha pada Q.S Al-Baqarah [2]: 143 merupakan respon atas konteks sosial, budaya, dan politik. Pesan yang disampaikan oleh Gus Baha tersebut dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pentingnya moderasi beragama.

Dari paparan tersebut, maka menarik apabila dilakukan sebuah penelitian tentang bagaimana konstruksi moderasi beragama pada penafsiran audiovisual Gus Baha atas Q.S Al-Baqarah [2]: 143. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian terkait, *Pertama*, skripsi berjudul "Analisis Wacana Moderasi Beragama Gus Baha' di Channel Youtube Santri Gayeng",

karya Ochi Amelia Putri.³ Penelitian tersebut menganalisis wacana moderasi beragama Gus Baha' di Channel YouTube Santri Gayeng. *Kedua*, skripsi berjudul "Pengaruh Dakwah Gus Baha di Youtube tentang toleransi terhadap non muslim di Kecamatan Mojoagung dalam Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz" karya Karina Khairun Nisa. Penelitian ini membahas toleransi beragama di masyarakat Non-Muslim Kecamatan Mojoagung, yang dipengaruhi oleh ceramah Gus Baha menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz.⁴ *Ketiga*, jurnal berjudul "Analisis Wacana Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kasus Konten Bertema Toleransi di Media Sosial YouTube", karya Musahwi, Minati Zulfa, dan Pitriyani. Penelitian tersebut menganalisis pesan moderasi beragama dikonstruksi di tiga kanal YouTube Deddy Corbuzier, Noice, dan Jeda Nulis berdasarkan jumlah penonton, pengikut, dan komentar menggunakan analisis framing.⁵ *Keempat*, jurnal dengan judul "Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim" karya Tri Budi Prasetyo dan Hidayatul Fikra. Penelitian tersebut menganalisis wacana Islam moderat dalam kajian tafsir lisan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim yang disiarkan melalui media sosial YouTube, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Islam moderat relevan diterapkan di Indonesia, mengingat keberagaman suku, bangsa, dan agama di negara ini.⁶

Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian terkait konstruksi moderasi beragama pada penafsiran audiovisual Gus Baha menggunakan pendekatan sosiologi Peter Berger dan Luckmann. Dengan demikian, tulisan ini akan menelaah konstruksi moderasi beragama dalam penafsiran Gus Baha melalui Q.S Al-Baqarah [2]: 143 menggunakan pendekatan sosiologi teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Luckmann.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Secara khusus, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yang berfokus pada dua bentuk data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari postingan-postingan di media YouTube dari akun @Universitas Muhammadiyah Malang dan @alwayssunrise. Sedangkan data sekunder diperoleh dari komentar-komentar pada akun YouTube

³ Ochi Amelia Putri, (2023). Analisis Wacana Moderasi Beragama Gus Baha' di Channel Youtube Santri Gayeng, *Skripsi*, Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri: Purwokerto.

⁴ Karina Khoirun Nisa, (2021). "Pengaruh Dakwah Gus Baha di Youtube tentang toleransi terhadap non muslim di Kecamatan Mojoagung dalam Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz". *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel: Surabaya.

⁵ Musahwi, dkk. (2023), "Konstruksi Wacana Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kasus Konten Bertema Toleransi di Media Sosial Youtube", *Journal of Religion and Social Transformation*, Vol 1, No. 1.

⁶ Tri Budi Prasetya, Hidayatul Fikra. (2022). "Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim" *Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 4, No. 1.

sebagai bentuk respon netizen. Selain itu, juga diperoleh dari beberapa buku, jurnal, dan artikel terkait. Adapun pendekatan yang digunakan penelitian untuk menganalisis data adalah pendekatan sosiologis teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman yang menjelaskan bahwa agama yang menjadi bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia, dalam artian terdapat dialektika antara masyarakat dengan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MEDIA AL-QUR’AN DAN TAFSIR DI INDONESIA

Media Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia hingga sekarang mengalami perkembangan sesuai dengan konteks zamannya. Perkembangan tersebut dibagi menjadi tiga, *Era pertama* adalah media lisan, yang berlangsung bersamaan dengan periode awal islamisasi. Pada masa ini, penafsiran Al-Qur'an tidak disebut secara eksplisit sebagai "tafsir", melainkan terintegrasi dalam kebudayaan, kesenian, dan pengajaran yang disampaikan oleh para tokoh Muslim awal di Nusantara.

Era kedua adalah media tulis, di mana penafsiran mulai didokumentasikan dalam bentuk manuskrip. Tahap ini kemudian berkembang lebih jauh ke era media cetak, yang memberikan kemudahan signifikan dalam penyebaran dan pengembangan tafsir-tafsir yang telah ditulis. Media cetak menjadi sarana penting untuk memperluas akses masyarakat terhadap hasil-hasil penafsiran Al-Qur'an.

Era ketiga adalah era media online, di mana internet menjadi sarana utama dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Media online menciptakan ruang baru untuk memproduksi pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir, sekaligus menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pemahaman tersebut ke masyarakat luas. Keberadaan era ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an di Indonesia memiliki keanekaragaman yang kaya, baik dalam hal bahasa yang digunakan, topik yang dibahas, maupun media yang dimanfaatkan. Semua ini mencerminkan dinamika dan fleksibilitas tafsir Al-Qur'an dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.⁷

Memasuki era media sosial di mana media saat ini menjadi sangat berperan penting dan mendominasi manusia.⁸ Dalam era media online di Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsir pertama kali muncul di www.tafsir.web.id. Tafsir Al Qur'an Al Karim ditulis oleh Abu Yahya Marwan bin Musa, ahli kurikulum dan pengajar di Ibnu Hajar Boarding School. Tafsir di media online memiliki berbagai bentuk dan model. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: pertama, website dengan konten khusus tentang tafsir, seperti <http://www.tafsir.web.id/>; kedua, tafsir yang tergabung dalam diskusi tentang Al-Qur'an, seperti tafsir Kementerian Agama; dan ketiga, tafsir yang tergabung dalam diskusi tentang konteks Islam. Salah satu contohnya adalah tafsir Nadirsyah Hosen, yang dia tulis di website pribadinya. Keempat, interpretasi yang menggunakan audio atau visual media, atau keduanya. Tafsir berbasis audio-

⁷ Muhammad Miftahuddin. (2020). "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", *Jurnal Nun*, Vol. 6, No. 2, hal. 137-138.

⁸ Zainul Falah. (2020). *Tafsir di Media Online* (Jepara; GuePedia), hal. 13.

visual kini semakin marak ditemukan, terutama melalui platform YouTube. Salah satu contohnya adalah pengajian tafsir Jalalain yang disampaikan oleh Gus Baha', yang telah menarik perhatian banyak kalangan. Selain itu, bentuk penafsiran yang lebih ringkas juga dapat ditemukan pada media sosial seperti Facebook, di mana tafsir disajikan dalam format tulisan yang singkat namun tetap informatif, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.⁹

BIOGRAFI K.H AHMAD BAHAUDDIN SALIM DAN KARYA-KARYANYA

K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim, yang lebih dikenal sebagai Gus Baha, adalah seorang ulama terkemuka dengan keahlian mendalam dalam memahami Al-Qur'an. Ia lahir di Rembang pada 29 September 1970, berasal dari keluarga dengan tradisi keilmuan Islam yang kuat. Ayahnya, Kiai Nursalim al-Hafizh, adalah seorang pakar Al-Qur'an sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA di Narukan, Kragan, Rembang. Kiai Nursalim sendiri merupakan murid dari tokoh ulama besar seperti Kiai Arwani Kudus dan Kiai Abdullah Salam.

Dari garis keturunan ayahnya, Gus Baha adalah generasi keempat ulama ahli Al-Qur'an. Sementara itu, dari pihak ibu, ia memiliki hubungan keluarga dengan ulama besar Lasem dari Bani Mbah Abdurrahman Basyeiban atau yang dikenal sebagai Mbah Sambu.

Selain keilmuan dan silsilah keluarganya, Gus Baha juga aktif dalam gerakan keagamaan. Salah satunya adalah Jantiko (Jamaah Anti Koler), yang kemudian berkembang menjadi Mantab (Majelis Nawaitu Topo Broto) dan Dzikrul Ghafilin. Bersama dengan KH Hamim Jazuli, ia mengadakan kajian Al-Qur'an secara keliling melalui gerakan tersebut. Dengan latar belakang keilmuan, tradisi keluarga, dan pengalamannya, Gus Baha kini menjadi salah satu figur penting dalam dunia keagamaan di Indonesia.¹⁰

Setelah menikah dengan Ning Winda, anak seorang Kiai dari Pondok Pesantren Sidogiri, Gus Baha pindah ke Yogyakarta. Kesederhanaan dan keilmuannya menarik minat banyak santri dari Karangmangu untuk mengikuti kegiatannya di Yogyakarta. Beberapa santri bahkan ikut menyewa rumah di dekatnya untuk bisa terus belajar dari beliau. Ini juga menarik minat masyarakat sekitar untuk bergabung dalam kegiatan pengajian yang diadakan Gus Baha.

Sejak usia dini, Gus Baha mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Ia diajarkan dengan metode tajwid dan makhorijul huruf secara ketat, sesuai dengan tradisi yang diwariskan oleh KH. Arwani Kudus. Kedisiplinan dalam belajar ini membuat Gus Baha mampu menguasai Al-Qur'an 30 Juz beserta qira'atnya di usia muda. Pada masa remaja, ayahnya mengarahkan Gus Baha untuk menimba ilmu dan berkhidmah kepada KH. Maimoen Zubair di Pondok Pesantren Al-Anwar, Karangmangu, Sarang, Rembang. Pondok tersebut berjarak sekitar 10 kilometer

⁹ Miftahuddin, "Sejarah..", hal. 135-136.

¹⁰ Saifuddin Zuhri Qudsya. (2021). "Dinamika Ngaji Online Tagar Gus Baha (#Gus Baha): Studi Living Qur'an di Media Sosial" Poros Onim: *Jurnal Sosial Keagamaan*, No. 01, Vol. 02, hal. 7.

dari kediamannya.

Di Pondok Pesantren Al-Anwar, keilmuan Gus Baha berkembang pesat, termasuk dalam bidang hadis, fikih, dan tafsir. Beliau berhasil menghafal dengan lengkap Sahih Muslim beserta matan, sanad, dan rawi. Selain itu, beliau juga menguasai kitab Fathul Mu'in dan berbagai kitab gramatika bahasa Arab seperti 'Imrithi dan Alfiah Ibnu Malik. Kisah tentang jumlah hafalan Gus Baha menjadikannya sebagai santri pertama di Al-Anwar yang memegang rekor hafalan terbanyak. Berkat kedalaman ilmunya, Gus Baha kemudian dipercaya sebagai Rois Fathul Mu'in dan Ketua Ma'arif di kepengurusan Pesantren Al-Anwar.

Gus Baha, yang merupakan seorang santri sejati dengan latar belakang pendidikan non-formal dan non gelar akademik, diberikan kehormatan untuk menjabat sebagai Ketua Tim Lajnah Mushaf di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Dalam kapasitas ini, beliau berkolaborasi dengan para Profesor, Doktor, dan pakar Al-Qur'an dari berbagai penjuru Indonesia, termasuk Prof. Dr. Quraisy Syihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib, serta anggota Dewan Tafsir Nasional lainnya. Prof. Quraisy Syihab secara jelas mengakui bahwa Gus Baha tidak hanya seorang mufasir yang kompeten, melainkan juga seorang mufasir faqih yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat hukum Al-Qur'an. Menurut Prof. Quraisy, dalam setiap diskusi tentang tafsir dan mushaf, posisi Gus Baha tidak hanya sejajar dengan anggota lajnah lainnya dalam kapasitasnya sebagai mufasir, tetapi juga memiliki peran khusus sebagai *Faqihul Qur'an*, yang bertanggung jawab untuk menjelaskan kandungan fikih dalam ayat-ayat hukum (ahkam) Al-Qur'an. Pengakuan ini mencerminkan kedalaman intelektual Gus Baha yang tidak hanya terbatas pada tafsir literal, melainkan juga mencakup pemahaman kontekstual tentang hukum Islam dalam Al-Qur'an. Gus Baha, yang juga sebagai intelektual muslim sekaligus mufasir, tidak luput menulis beberapa karya, yang di antaranya adalah; *Tafsir al-Qur'an versi UII* dan *al-Qur'an terjemahan versi UII Gus Baha (2020)*; *Khazanah Andalus Menguak Karya Monumental Alfiyah Ibnu Malik*; dan *Ringkasan Kaidah Ilmu Qiraat*.¹¹

PEMIKIRAN DAN CIRI KHAS PENAFSIRAN GUS BAH

Penafsiran Gus Baha memiliki karakteristik yang bukan hanya menjelaskan makna harfiah melainkan dalam penafsirannya terdapat aspek tasawuf dan spiritualita. Ia juga memperluas pemahaman dengan merujuk penafsiran-penafsiran ulama dan mengaitkannya dengan berbagai kisah yang relevan. Gus Baha sering kali mengaitkan penafsiran-penafsirannya dengan berbagai kisah yang meningkatkan hubungan dengan Allah dari segi tasawuf. Sehingga, penafsiran Gus Baha bisa disebut menggunakan pendekatan sufi. Pendekatan penafsiran sufi yang digunakan oleh Gus Baha meyakini bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki empat tingkatan makna potensial, yakni *zahir*, *bathin*, *had*, dan *mathla'*. Keempat makna tersebut, diyakini telah diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Tujuan aspek tasawuf yang

¹¹ Qowim Musthofa. (2022). "Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) dan Pengaruhnya Pada Generasi Milenial", Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara, No. 1, Vol. 1, hal. 83-84.

mewarnai penafsiran Gus Baha adalah untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan para pendengar atau *audiens*. Gus Baha lebih tertarik pada makna moral yang tersirat dalam teks Al-Qur'an, daripada hanya menjelaskan makna harfiahnya. Dalam dunia tafsir, pendekatan tersebut dikenal sebagai penafsiran *isy'ari*, di mana penekanan terletak pada makna simbolik untuk menyoroti pesan spiritual. Penjelasannya bukan hanya makna-makna yang bersifat lahiriah, tetapi juga menggali isyarat-isyarat tersembunyi untuk mengungkap makna batin yang dapat dipahami dengan mendalam.

Dalam metode penafsirannya, Gus Baha menggunakan metode *tahlili*, yang merupakan pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menggali dan mengungkap maksud yang terkandung dalam setiap ayat secara mendalam. Metode ini tidak hanya fokus pada pemahaman tekstual, tetapi juga berusaha menjelaskan ayat-ayat tersebut dari berbagai aspek keilmuan, baik itu linguistik, sejarah, konteks sosial, maupun aspek hukum Islam. Pendekatan tahlili ini memungkinkan penafsiran yang komprehensif dan holistik, sehingga makna ayat dapat dipahami secara lebih luas dan mendalam.¹² Saat Gus Baha mengajari tafsir, ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis sesuai urutan mushaf, kemudian menganalisisnya dari berbagai perspektif keilmuan yang luas. Metode ini diterapkan secara konsisten dalam setiap kajian yang dilakukannya. Dalam setiap penjelasannya, Gus Baha tidak hanya membahas teks, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari agar jamaah lebih mudah memahami maksud dari ayat tersebut. Hal ini mencerminkan kecenderungannya untuk menggunakan corak *adabi ijtimai*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sangat rinci, mulai dari aspek ilmiah hingga keindahan narasi, sehingga pendengar dapat merasapi makna yang ingin disampaikan. Selain itu, Gus Baha sering mengaitkan tafsirnya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat, memberikan konteks yang relevan bagi audiens masa kini.¹³ Gus Baha juga sering mengupas ayat-ayat ahkam fiqh, memperkenalkan sisi kesufian dalam penafsirannya, dan kemudian menghubungkannya dengan dinamika kehidupan sosial sehari-hari.

Metode Gus Baha dalam menyampaikan tafsir juga mencakup penggunaan bahasa yang non resmi, yaitu memakai bahasa Jawa dan Indonesia. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan audiensnya, yang mayoritas terdiri dari orang-orang tua. Gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang akrab dan biasa ditemui dalam percakapan sehari-hari, sehingga terasa dekat dan mudah dipahami. Meskipun menggunakan bahasa yang sederhana, Gus Baha mampu menyampaikan makna yang dalam dan kaya, memungkinkan jamaah untuk memahami teks-teks berbahasa Arab dengan mudah berkat cara penyampaiannya yang ringan dan komunikatif. Secara metodologis, Gus Baha membaca setiap ayat secara bertahap, kemudian menyampaikan maknanya. Penafsiran-penafsirannya tersebut juga didasarkan referensi tertentu. Gaya bahasa yang santai dan sentuhan candaan membuat materi yang disampaikan terasa mudah dicerna. Gus Baha adalah seorang ulama yang sangat terampil

¹² Ahmad Izzan, dkk. (n.d). *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Menafsirkan Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora), hal. 13.

¹³ Ahmad Deni Rustandi. (2022). *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia* (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press), hal. 66

dalam bidangnya, menguasai Al-Qur'an baik secara hafalan maupun pemahaman konten. Karena kedalaman pengetahuannya, penjelasannya diterima dengan baik tanpa menyisakan keraguan.

Dalam penyampaiannya, Gus Baha sering menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan langsung, seperti "*ini perlu saya sampaikan*" atau "*pada kalimat ini tolong diperhatikan*".¹⁴ Ungkapan-ungkapan ini bertujuan untuk menarik perhatian jamaah dan membangkitkan semangat mereka agar lebih fokus dan serius dalam mendengarkan. Selain itu, Gus Baha juga mengedepankan gaya bahasa yang tenang dan penuh kedamaian, menciptakan suasana yang nyaman bagi jamaah. Pendekatan ini memudahkan audiens untuk memahami pesan yang disampaikan dengan lebih jelas dan mendalam.

PENAFSIRAN GUS BAHÀ PADA Q.S AL-BAQARAH [2]: 143 TENTANG MODERASI BERAGAMA

Penafsiran Gus Baha sangat identik dengan corak *adabi wal ijtima'i*, yakni corak yang pendekatannya difokuskan pada penggalian nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan kemasyarakatan masa kini. Penafsiran Gus Baha tersebut, salah satunya terlihat dalam penafsirannya terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 143 tentang moderasi beragama. Penafsiran Gus Baha pada Q.S Al-Baqarah: 143 sangat relevan dengan kajian keislaman di Indonesia. Kajian keislaman di Indonesia menunjukkan keragaman yang signifikan, baik dari sisi pemikiran maupun praktik ibadah. Oleh karena itu, konsep Islam moderat semakin digalakkan sebagai upaya untuk menyatukan berbagai pandangan agama dalam masyarakat. Pendekatan ini menjadi sangat penting, mengingat perbedaan pemahaman yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu perpecahan yang berpotensi merusak keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), seperti peristiwa aksi penyerangan Klenteng yang terjadi di Kediri, peristiwa biksu yang dilarang beribadah yang terjadi di Tangerang, peristiwa Gereja di Samarinda yang dilempar bom Molotov, dan lain sebagainya.

Moderasi Beragama

Secara bahasa, moderasi berasal dari kata Inggris "*moderation*" yang memiliki arti sikap yang tidak berlebihan atau sedang. Dalam *Mu'jam Maqāyis*, Ibnu Faris menjelaskan bahwa yang menjadi akar kata moderasi adalah *wasatiyah* yang merujuk pada keadilan dan posisi tengah-tengah.¹⁵ Raghib Al-Asfahani juga menyatakan bahwa *wasatiyah* berasal dari kata "*wasaṭ*" yang artinya berada di antara dua ekstrimitas, sedangkan berasal dari "*awsat*" yang artinya titik tengah.¹⁶ Kata "*moderasi*" berasal dari bahasa Latin "*moderatio*," yang berarti kesederhanaan, tanpa kelebihan atau kekurangan. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang

¹⁴ Tafsir NU. (2022). *Kajian Tafsir Jalalain Luqman 14-19: Gus Baha*, diakses pada tanggal 20 Desember 2024, dari: <https://youtu.be/k8X0AfAtMRU>.

¹⁵ Faris, Ahmad Ibnu. (1979), *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 522.

¹⁶ Al-Asfahani, Raghib al-Asfahani. (2008). *Mufradat al-Fāz al-Qur'ān*. tahq. Safwan 'Adnān Dāwūrī, (Kairo: Dar Kutub Al-Ilmiyah), hal. 336-337.

berpasangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata adil diartikan sebagai sikap yang tidak berat sebelah atau memihak, berpihak pada kebenaran, serta bertindak secara wajar dan tidak sewenang-wenang. Moderasi beragama adalah pandangan yang mengedepankan pemahaman dan praktik agama secara seimbang, tanpa ekstremisme baik dari kanan maupun kiri. Keberadaan moderasi beragama, khususnya dalam konteks Islam dan Indonesia, sangat penting untuk ditekankan dan disosialisasikan. Hal ini dikarenakan moderasi beragama telah menjadi ciri khas umat beragama di Indonesia, yang lebih sesuai dengan keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, moderasi beragama bukanlah memoderasi ajaran agama itu sendiri, tetapi lebih pada bagaimana kita mempraktikkan agama dengan tetap berada pada jalur yang seimbang dan tidak ekstrem.¹⁷ Islam mengajarkan untuk bersikap moderat dalam beragama, yang mencakup penghormatan terhadap keragaman agama, menghargai kepercayaan serta cara ibadah orang lain, serta menumbuhkan sikap toleransi dan keadilan terhadap semua agama tanpa diskriminasi.

Moderat dalam pemikiran Islam mengutamakan sikap toleransi terhadap perbedaan. Hal ini mencakup keterbukaan untuk menerima keberagaman, baik dalam perbedaan mazhab maupun dalam perbedaan agama. Perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi penghalang untuk menjalin kerja sama berdasarkan prinsip kemanusiaan. Meskipun meyakini Islam sebagai agama yang benar, keyakinan tersebut tidak seharusnya disertai dengan merendahkan agama lain. Dengan demikian, prinsip moderasi beragama dapat menciptakan persaudaraan dan persatuan antarumat beragama, sebagaimana yang pernah terwujud di Madinah di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW.¹⁸ Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman, mulai dari suku, adat, budaya, tradisi, agama, dan kekayaan, semuanya menyatu dalam falsafah Pancasila. Persatuan dan kesatuan yang telah terjalin erat selama berabad-abad harus dijaga dan dirawat dengan baik agar tidak terpecah belah. Meskipun terjadi arus globalisasi dan kemudahan akses informasi, hal ini tidak boleh menyebabkan kehilangan identitas nasional. Kita juga harus waspada terhadap faham ekstremisme yang berusaha memaksakan pandangan mereka sendiri. Dengan menerapkan moderasi beragama, kita dapat menyaring dan menyeimbangkan arus pemikiran dan ideologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan kita.

Penafsiran Gus Baha pada Q.S Al-Baqarah: 143 tentang Moderasi Beragama

Dalam ceramahnya yang disiarkan melalui YouTube pada penggalan Q.S Al-Baqarah: 143 yang artinya:

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi

¹⁷ Dudung Abdur Rohman. (2021). *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*, (Lekas: Bandung), hal. 74

¹⁸ Agus Akhmad. (2019), “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia” *Jurnal Diklat Keagamaan*, No. 02, Vol. 13, hal. 49.

atas (*perbuatan*) kamu.... ”¹⁹

Gus Baha memulai penafsirannya dengan membaca ayatnya terlebih dahulu, setelah itu, beliau memaknai dengan bahasa jawa lalu dijelaskan sesuai dengan zaman sekarang. Terkait hal ini, beliau menjelaskan bahwa makna Islam *wasatiyah* ialah islam yang moderat dalam artian ajaran Islam yang penuh kasih dan tanpa kekerasan. Gus Baha juga mengaitkan konsep Islam moderat dalam berdakwah atau dakwah Islam *wasatiyah*. Dakwah Islam *wasatiyah* bertujuan untuk mengajak umat manusia melakukan kebaikan dan mengajarkan prinsip “*amar ma'ruf nahi munkar*” sebagai jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendekatan dakwah ini menekankan pentingnya keseimbangan, dengan menghindari sikap berlebihan dalam ucapan maupun tindakan. Namun, dakwah Islam moderat menghadapi tantangan besar dari radikalisme dan liberalisme yang dianggap meresahkan umat serta peristiwa kekerasan, seperti serangan bom bunuh diri di Bali, Kampung Melayu (Jakarta), dan Surabaya pada 2017-2018 yang mengakibatkan banyak korban jiwa, telah merusak citra Islam. Pelaku kekerasan ini mengatasnamakan Islam dan jihad, serta menganggap orang yang berbeda pandangan atau agama sebagai musuh yang layak dibunuh—sebuah paham yang dikenal dengan radikalisasi. Bahkan, hingga 2021, data BNPT mencatat lebih dari 2.000 WNI terlibat dalam konflik di Suriah, Irak, Filipina, dan Afghanistan. Di pertengahan April 2023 terdapat jaringan *Katiba Tawhid wal Jihad* ke Indonesia. Selain itu, peristiwa intoleransi juga masih sering terjadi, terutama pada keompok minoritas. Adapun yang paling banyak diberitakan pada akhir-akhir ini adalah penutupan patung Bunda Maria di Yogyakarta.²⁰ Kasus-kasus tersebut ternyata masih terjadi di tengah slogan moderasi beragama yang digaungkan. Pendakwah seharusnya menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang penuh kedamaian, tanpa memakai kekerasan. Ajaran Islam harus disampaikan berdasarkan nilai moderat, yang menunjukkan bahwa agama ini membawa perdamaian dan kasih sayang, baik bagi individu maupun masyarakat secara umum.

Islam moderat adalah pendekatan dalam beragama yang tetap berpegang pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar, menjauhi kezhaliman dan kemaksiatan, serta tidak mudah menghukum atau mengkafirkan orang lain hanya karena kesalahan mereka. Menurut Gus Baha, Islam moderat ini akan memberikan pengaruh positif kepada umat Muslim, karena orang yang baik akan selalu berhati-hati dan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan, sementara orang yang salah masih memiliki kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri.²¹

Dalam kajian Gus Baha, terdapat kisah yang membandingkan seorang Muslim

¹⁹ Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Sygma), hal. 22.

²⁰ Lembaga Survei Indonesia. (2023). *National Survey Report: Extremism, Tolerance, and Religious Social Life in Indonesia*, diakses pada tanggal 20 Desember 2024, dari: <https://www.lsi.or.id/post/diseminasi-lsi-04-mei-2023>.

²¹ Always Sunrise. (2022). *Argumentasi dan Urgensi Berislam Secara Washatiyah*, diakses pada 20 Desember 2024, dari: <https://youtu.be/GCcCRYTcw8I>.

ekstremis dengan Imam Sya'rawi. Muslim ekstremis tersebut sangat marah ketika menemukan tempat yang penuh dengan maksiat dan berniat untuk membomnya. Namun, Imam Sya'rawi dengan bijak bertanya kepadanya, "Kemana orang yang bermaksiat akan pergi setelah meninggal?" Sang ekstremis menjawab, "Neraka." Imam Sya'rawi kemudian mengingatkan, apakah tindakan tersebut sesuai dengan apa yang disukai oleh Nabi Muhammad SAW, yang tidak menginginkan umatnya masuk neraka. Imam Sya'rawi menasihati sang ekstremis untuk tidak membunuh atau menghancurkan tempat tersebut, melainkan mendekati mereka dengan dakwah perlahan agar mereka mau berhenti berbuat maksiat dan bertaubat.

Dalam ceramah lainnya, melalui channel YouTube Universitas Muhammadiyah Malang, Gus Baha menceritakan kisah tentang seorang kiai yang diminta oleh seorang pemuda untuk datang ke rumahnya. Namun, setelah sampai, pemuda itu justru menyuruh kiai tersebut pulang tanpa alasan yang jelas. Kejadian ini berulang tiga kali, dan yang mengejutkan pemuda tersebut adalah sikap sang kiai yang hanya tersenyum tanpa marah. Ketika pemuda itu bertanya mengapa kiai tersebut tersenyum, padahal kebanyakan orang akan marah, kiai itu menjawab bahwa ia adalah tetangga pemuda tersebut dan selalu datang saat diminta, begitu pula sebaliknya. Kisah ini menggambarkan bahwa Islam mengajarkan bagaimana seharusnya berperilaku terhadap tetangga. Islam mendorong umatnya untuk bersikap sabar, ramah, menghormati tetangga, dan menghindari kemarahan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.²²

Masalah yang dihadapi saat ini adalah kenyataan bahwa umat Islam belum sepenuhnya menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Tanda-tanda seperti sikap yang kurang toleran, mudah tersulut emosi, dan kurangnya rasa menghargai sesama menunjukkan bahwa identitas sebagai seorang Muslim masih belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan umat Islam. Ketika seseorang mampu menunjukkan identitas Islam yang sejati melalui perilaku dan gaya hidup yang komprehensif, barulah Islam dapat memberikan berkah bagi seluruh alam semesta. Dalam konteks yang lebih luas, salah satu makna dari ajaran wasathiyah atau moderat adalah pandangan agama yang menekankan nilai-nilai kejujuran, keseimbangan, toleransi, dan kasih sayang. Banyak penafsir yang menyebutnya sebagai "Islam keseimbangan," di mana Islam berfungsi sebagai mediator untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Istilah-istilah ini menekankan pentingnya nilai-nilai keseimbangan dan keadilan, yang memungkinkan umat untuk menjalani kehidupan dengan cara yang seimbang dan terhindar dari ekstremisme agama.

KONSTRUKSI SOSIAL PENAFSIRAN GUS BAHA ATAS Q.S AL-BAQARAH [2]: 143

Menurut konsep konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman, agama sebagai

²² Universitas Muhammadiyah Malang. (2021). *Meneguhkan Islam Rahmatan Lil 'alamin'*, diakses pada tanggal 20 Desember 2024, dari: <https://youtu.be/mqirG832bM4>.

bagian dari budaya merupakan wujud dari konstruksi manusia, yang berarti ada interaksi dan hubungan timbal balik antara masyarakat dan agama.²³ Agama, yang merupakan entitas objektif, akan mengalami proses objektivasi ketika terwujud dalam bentuk teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian diinternalisasi dalam diri individu, karena diinterpretasikan oleh mereka sebagai panduan hidup. Selain itu, agama juga mengalami eksternalisasi, di mana agama menjadi sesuatu yang diakui dan diterima secara luas oleh masyarakat. Masyarakat hidup dalam dua dimensi: dimensi objektif yang terbentuk melalui eksternalisasi dan objektivasi, serta dimensi subjektif yang terbangun melalui proses internalisasi. Ketiga proses ini berjalan secara dialektik dalam masyarakat.²⁴ Teori konstruksi dibangun melalui dua pendekatan utama. *Pertama*, dengan mendefinisikan tekait kenyataan atau realitas serta pengetahuan. *Kedua*, dengan melihat individu sebagai pembentuk masyarakat, sementara masyarakat juga membentuk individu. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, sosiologi pengetahuan melihat kehidupan sebagai proses yang berlangsung antara individu (*self*) dan dunia sosial-budaya. Proses dialektik ini mencakup tiga tahapan utama, *pertama*, eksternalisasi, yang terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan dunia sosial-budaya sebagai hasil ciptaan manusia, *kedua*, objektivasi, yang mengacu pada interaksi individu dengan dunia sosial yang sudah terinstitusionalisasi dan *ketiga*, internalisasi, di mana individu mengenali dirinya sebagai bagian dari lembaga sosial atau organisasi yang ada di sekitarnya..²⁵ Melalui teori tersebut, maka akan diketahui terkait bagaimana konstruksi moderasi beragama dalam penafsiran audiovisual Gus Baha pada Q.S Al-Baqarah [2]: 143.

Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah tahap pertama dalam proses konstruksi sosial, di mana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosio-kultural. Pada momen eksternalisasi, manusia berinteraksi dengan dunia di sekitarnya dengan membangun dan menciptakan realitas sosial. Ini merupakan usaha individu untuk mengekspresikan dirinya, baik secara mental maupun fisik, dalam dunia sosial.²⁶

Secara hakiki, eksternalisasi adalah konsekuensi alami dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai bagian dari masyarakat, manusia terlibat dalam pembentukan institusi-institusi sosial seperti agama, budaya, keluarga, kekerabatan, dan norma-norma kehidupan yang berlaku. Semua ini merupakan hasil dari proses eksternalisasi yang dilakukan individu. Ketika masyarakat menciptakan makna atau realitas melalui tindakan atau ekspresi, itu pun merupakan bagian dari eksternalisasi, di mana individu ikut serta dalam membentuk dunia sosial yang ada di sekitarnya.²⁷

²³ Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. (1991). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES), hal. 32-35.

²⁴ Berger, hal. 35.

²⁵ Nur Syam. (2005). *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS), hal. 37.

²⁶ Berger, "Tafsir Sosial..", hal. 4.

²⁷ Hasyim Syamhudi. (2013). *Satu Atap Beda Agama: Pendekatan Sosiologi Dakwah di Kalangan Masyarakat Muslim Tionghoa*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta), hal. 165.

Pada tahap eksternalisasi penafsiran Gus Baha merupakan tahap awal di mana Gus Baha membuka ruang baru dalam produksi pengetahuan termasuk penafsiran Al-Qur'an terkait moderasi beragama yang sekaligus ditransmisikan ke tengah-tengah masyarakat luas melalui dakwah-dakwahnya. Penafsiran Gus Baha tersebut merupakan respon atas kerukunan antar umat beragama yang hingga dewasa ini masih kerap terancam. Dakwah-dakwah Gus Baha tersebut kemudian diunggah di media sosial, terutama youtube. Video-video dari beliaupun banyak diminati oleh pengguna internet, meskipun sebenarnya video tersebut diunggah oleh para *muhibbin*nya, sedangkan Gus Baha sendiri mengaku bahwa beliau tidak memiliki akun sosial media.

Penafsiran Gus Baha terkait moderasi beragama melalui makna "*ummatan wasaṭan*" bukan hanya menjadi penafsiran secara teoritis namun oleh Gus Baha diterjemahkan dalam kehidupan nyata yang kemudian diunggah di media yang relevan dengan budaya masyarakat saat ini. Dengan konsep dakwah Gus Baha yang diunggah media sosial tersebut menjadikan pesan moderasi beragama tidak hanya tersampaikan secara verbal, melainkan juga divisualisasikan sehingga penyampaian melalui audiovisual tersebut menjadi lebih efektif menjangkau semua kalangan masyarakat.

Objektivikasi

Objektivasi adalah hasil dari proses eksternalisasi, baik secara mental maupun fisik, yang kemudian dihadapi oleh penghasilnya sebagai fakta yang ada di luar dirinya dan terpisah dari individu yang menciptakannya. Melalui objektivikasi, masyarakat menjadi sebuah realitas *sui generis*, atau realitas yang memiliki keberadaan dan kekuatan independen.²⁸

Dalam objektivikasi, manusia seolah-olah berada di luar dirinya sendiri, menciptakan dua jenis realitas: realitas subjektif diri individu dan realitas objektif yang berada di luar diri individu. Kedua realitas ini membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Masyarakat, sebagai salah satu aspek kebudayaan, sepenuhnya menerima sifat dari kegiatan manusia. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki posisi penting dalam pembentukan kebudayaan manusia, yang dalam kajian antropologis dikenal sebagai sosialitas manusia. Manusia berpartisipasi dalam pembentukan budaya melalui proses sosialisasi. Dengan adanya objektivikasi, manusia dapat mengobjektivikasi sebagian dari dirinya sebagai bagian dari dunia sosial yang objektif, dan dengan demikian proses sosialisasi akan didukung oleh pengobjektivikasian.

Pada tahap ini, konsep "*ummatan wasaṭan*" yang dipaparkan oleh Gus Baha menjadi relitas objektif yang sebelumnya merupakan hasil interpretasi kemudian menjadi nilai atau kenyataan yang diakui oleh *audiens* Gus Baha. Proses objektivikasi dimulai ketika pesan terkait moderasi beragama yang disampaikan oleh Gus Baha tersebar luas dan kemudian diminati oleh

²⁸ Berger, "Tafsir Sosial..", hal. 5.

banyak *audiens*. Melalui objektivikasi, pesan yang disampaikan oleh Gus Baha melalui Q.S Al-Baqarah[2]: 14 ditujukan untuk memberikan pengertian kepada *audiens* terkait urgensi bersikap moderat dalam beragama sehingga *audiens* dapat memahami bahwa Q.S Al-Baqarah [2]: 143 menjadi salah satu landasan dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, objektivikasi memastikan bahwa nilai-nilai moderasi agama yang telah disampaikan bukan hanya interpretasi teoritis melainkan menjadi norma sosial yang mengarahkan masyarakat untuk berperilaku lebih toleran, adil, dan seimbang.

Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dalam dunia sosio-kultural, menjadikan realitas sosial sebagai kenyataan subjektif yang ada dalam dirinya. Dalam tahap ini, realitas sosial yang ada di luar diri individu diserap dan terinternalisasi dalam kesadaran individu, menjadikannya bagian dari struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk dari masyarakat tempat ia berada.²⁹ Proses internalisasi mengarah pada penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran individu, sehingga struktur dunia sosial mulai mempengaruhi cara berpikir dan bertindak individu. Dengan demikian, dunia objektif yang dihadapi oleh individu menjadi bahan bagi kesadarannya dan membentuk makna subjektifnya.³⁰

Proses internalisasi, sebagai kebalikan dari eksternalisasi yang merupakan pencurahan individu ke dalam masyarakat, maka internalisasi adalah proses di mana individu menyerap kembali realitas sosial ke dalam dirinya, dengan kata lain, masyarakat mempengaruhi individu.

Dalam konteks pesan moderasi beragama yang disampaikan Gus Baha, internalisasi terjadi ketika suatu komunitas memandang nilai-nilai moderasi beragama sebagai norma sosial yang dihayati dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, pada proses internalisasi inilah proses pesan-pesan moderasi beragama disampaikan Gus Baha dapat diterapkan sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Penyampaian Gus Baha terkait penafsiran atas Q.S Al-Baqarah dalam bahasa yang sederhana merupakan realitas yang dikonstruksi kemudian diunggah oleh para *muhibbin* di media YouTube sebagai sarana penyampaian pemikiran Gus Baha terkait moderasi beragama kepada para *audien*. Dalam pendekatannya, Gus Baha menggunakan bahasa yang sederhana namun kaya makna, sehingga kitab yang berbahasa Arab dapat dipahami dengan mudah oleh jama'ah karena penyampaiannya yang ringan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya tanggapan-tanggapan positif akan video dakwah Gus Baha yang diunggah melalui akun YouTube Universitas Muhammadiyah yang telah

²⁹ Riyanto, Geger. (2009). *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. (Jakarta: LP3ES), hal. 114.

³⁰ Berger, "Tafsir Sosial..", hal. 5

ditonton sebanyak 3,3 juta kali. Beberapa diantaranya adalah:³¹

@Yusman08: “*Ini ceramah isinya daging semua. Substansinya kaya, tetapi humor juga disisipkan secara pas dan cerdas. Selesai mendengar pengajian... kita jadi tidak gampang menyalah-nyalahkan orang lain. Mau memahami orang lain menjadi kunci keharmonisan hidup, yang akan merubah perilaku akhlak kita menjadi lebih baik.... dan untuk inilah agama Islam diturunkan. Barakallah kagem Gus Baha... semoga selalu sehat dan panjang umur.*”

@wakhidfitrialbar404: “*Alhamdulillah... 2 jam tidak terasa... "Kita baik dengan tetangga, saudara, keluarga, anak, istri itu bukan karena mereka juga baik kepada kita, tapi memang karena perintah Allah". Satu dari sekian nasihat2 yang disampaikan beliau pada kesempatan kali ini. Terima kasih Gus Baha dan UMM.*”

@cakledeng2886: “*Memang gus baha adalah pemersatu bangsa . Tidak gus baha saja. Rata rata santri sarang juga sepemikiran dengan gus baha . Karna kami di sarang di latih dan di didik untuk mendalami nahwu fiqh.. dan juga. Kami tdak membedakan mana muhammadiyah mana nu. Yang kmi tau sedalam mana/sejauh mana anda mempelajari kitab kitab ahlusunnah..dan kami juga jadi tahu ada perbedaan2 ijtihad ulama di indonesia.. kami sudah terbiasa dan juga menganggap hal lumrah..karna setiap hari kami di cekokin dengan yang namanya musyawaroh (debat keagamaan).memang kalo di indonesia mudah mudah sulit orangnya.. karna masih belum bisa memahami khilaf ulama..trimakasih*”

@samschanel_caksol: “*Kajian Islamnya Dalem Banget Simpel mudah di mengerti dan di pahami... Trims UMM jangan berhenti untuk bersyiar Islam...*”

@fazwara.djambak6474: “*Tercerahkan : perbedaan, perdebatan, dan beda cara itu adalah sebuah keindahan bila ada saling mengerti.*”

Komentar-komentar tersebut merupakan bentuk respon positif dari para *audien*. Dalam hal ini membuktikan bahwa penafsiran Gus Baha yang telah disampaikan membawa pengaruh positif kepada para *audien* terutama terkait moderasi beragama. Setelah mendengar penyampaian Gus Baha melalui media YouTube, para *audiens* dapat mempraktekkan sikap moderat yang menjadi pesan dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 143 secara faktual dalam kehidupan mereka, sehingga dalam berbagai aspek kehidupan mereka dapat tercipta harmoni, keseimbangan, dan keadilan.

KESIMPULAN

Islam moderat menurut Gus Baha adalah Islam yang *rahmatan lil'alamin*, yang berarti rahmat bagi seluruh alam, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Islam bukan agama yang mengajarkan kekerasan atau ekstremisme, seperti mengkafirkan atau membid'ahkan orang lain. Ajaran ini sejalan dengan konsep Islam moderat yang sangat relevan diterapkan di Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, bangsa, dan agama.

³¹ Universitas Muhammadiyah Malang, “Meneguhkan Konsep Islam Rahmatan Lil’Alamin”.

Konstruksi penafsiran audiovisual Gus Baha terkait moderasi beragama dapat dilihat dari tiga hal, yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Melalui konstruksi sosial tersebut, moderasi beragama yang disampaikan Gus Baha bukan hanya menjadi interpretasi belaka melainkan juga sebagai respon atas tantangan kehidupan modern. Pendekatan audiovisual melalui ungahan para *muhibbin* menjadi peran penting dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai dari moderasi beragama ke berbagai kalangan masyarakat yang luas. Dengan demikian umat Islam mampu menjalankan ajaran Al-Qur'an baik dengan bersikap toleransi, menjunjung keadilan, dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Agus. (2019). "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 02, No. 13, Februari-Maret 2019. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2>.
- Al-Asfahani, Raghib al-Asfahani. (2008). *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*. tahq. Safwan 'Adnān Dāwūrī, Kairo: Dar Kutub Al-Ilmiyah.
- Always Sunrise. (2022). *Argumentasi dan Urgensi Berislam Secara Washatiyah*, diakses pada 20 Desember 2024, dari: <https://youtu.be/GCcCRYTcw8I>.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. (1991). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES.
- Fadhli Lukman. (2016). "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," Nun: Jurnal Studi Al Qur'an Dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, 117–39. <https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.
- Falah, Zainul. (2020). *Tafsir di Media Online*, Jepara: GuePedia.
- Faris, Ahmad Ibnu. (1979), *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Izzan, Ahmad. (n.d) dkk, *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Menafsirkan Al-Qur'an*, Bandung: Humaniora.
- Kementrian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Sygma.
- Lembaga Survei Indonesia. (2023). *National Survey Report: Extremism, Tolerance, and Religiois Social Life in Indonesia*, diakses pada tanggal 20 Desember 2024, dari: <https://www.lsi.or.id/post/diseminasi-lsi-04-meい-2023>.
- Miftahuddin, Muhammad. (2020) "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", *Jurnal Nun*, No. 6, Vol. 2. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2>.
- Musthofa, Qowim. (2022). "Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) dan Pengaruhnya Pada Generasi Milenial", Musala: *Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, Vol. 1, No. 1. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.144>.

- Prasetya Budi, Hidayatul Fikra. (2022). "Analisis Wacana Islam Moderat: Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Bahauddin Nursalim" *Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 4, No. 1.
- Putri, Ochi Amelia, (2023). Analisis Wacana Moderasi Beragama Gus Baha' di Channel Youtube Santri Gayeng, *Skripsi, Jurusan Manajemen Dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri: Purwokerto*.
- Qudsyy, Saifuddin Zuhri. (2021). "Dinamika Ngaji Online Tagar Gus Baha (#Gus Baha): Studi Living Qur'an di Media Sosial" Poros Onim: *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 1, No. 2. <https://dx.doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>.
- Riyanto, Geger. (2009). Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran. Jakarta: LP3ES.
- Rohman, Dudung Abdur. (2021) *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*, Lekas: Bandung.
- Rustandi, Ahmad Deni, (2022). *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia*, Tasikmalaya: Pustaka Turats Press.
- Syam, Nur. (2005). *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS.
- Syamhudi, Hasyim. (2013). *Satu Atap Beda Agama: Pendekatan Sosiologi Dakwah di Kalangan Masyarakat Muslim Tionghoa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Tafsir NU. (2022). *Kajian Tafsir Jalalain Luqman 14-19: Gus Baha*, diakses pada tanggal 20 Desember 2024, dari: <https://you.tube/k8X0AfAtMRU>.
- Universitas Muhammadiyah Malang. (2022). *Meneguhkan Islam Rahmatan Lil 'alamin'*, diakses pada tanggal 20 Desember 2024, dari: <https://youtu.be/mqirG832bM4> .
- Yudhistira, Aria W Yudhistira. (2019). *Youtube: Medsos No. 1*, diakses pada tanggal 23 Desember 2024 dari: <https://katadata.co.id/infografik/5e9a55212afab/youtube-medsos-no-1-di-indonesia>